



PENGARUH MORDAN TUNJUNG DAN KAPUR SIRIH TERHADAP HASIL *ECOPRINT* DAUN ILER (*COLEUS SCUTELLARIOIDES LINN. BENTH*)

Adriani¹, Chintya Atmajayanti^{2*}

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga
Fakultas pariwisata dan Perhotelan
Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Kel. Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Kode Pos 25171
Sumatera Barat, Indonesia
Email: chintyaatmajayanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemanfaatan daun Iler untuk membuat motif menggunakan teknik *ecoprint* dengan bantuan mordan dan fiksator. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan arah warna, kejelasan bentuk motif daun, ketahanan luntur warna terhadap pencucian dan pengaruh mordan tunjung, dan kapur sirih terhadap hasil *ecoprint*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan objek penelitian berupa bahan katun primissima hasil *ecoprint* daun iler menggunakan mordan tunjung dan kapur sirih. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer dengan teknik pengumpulan data menggunakan uji organoleptik dengan instrumen penelitian berupa kuesioner. Teknik analisis data menggunakan persentase frekuensi dan analisis data menggunakan program SPSS (*Statistical Product And Service Solution*) Versi 29.0. Arah warna yang menggunakan mordan tunjung menghasilkan warna coklat tua mengarah ke hitam, serta yang menggunakan mordan kapur sirih menghasilkan warna coklat muda mengarah ke coklat tua. Kedua jenis mordan yang digunakan pada *ecoprint* daun iler menghasilkan kejelasan bentuk motif daun yang sangat jelas artinya bentuk daun (ujung daun, tepi daun dan pangkal daun) dan susunan tulang daun (ibu tulang, tulang cabang dan urat daun) tercetak sangat jelas pada bahan katun. Ketahanan luntur warna warna terhadap pencucian hasil *ecoprint* daun iler pada bahan katun menggunakan mordan mordan tunjung dan kapur sirih pada pencucian ketiga terlihat warna sedikit berkurang.

Kata Kunci: *ecoprint*, iler, mordan, primissima.

Abstract

This research is motivated by the use of Iler leaves to make motifs using the eco print technique with the help of a mordant and fixator. The purpose of this study was to describe the direction of color, the clarity of the shape of the leaf motif, the color fastness to washing, the effect of mordant tunjung, and whitening on eco print results. This research is experimental research with the research object being primissima cotton material from ecoprints of Iler leaves using mordant tunjung, and whitening. The type of data in this study is primary data with data collection techniques using organoleptic tests with research instruments in the form of questionnaires. Data analysis techniques used frequency percentages and data analysis using the SPSS (*Statistical Product And Service Solution*) version 29.0. The color direction produced by the Iler leaf ecoprint using mordant tunjung mordant produced a dark brown color towards black, and those using the whitening mordant produced a light brown color towards dark brown. The two types of mordant used in the Iler leaf eco print produce clear leaf motif shapes which are very clear, meaning that the shape of the leaf (leaf tip, leaf edge, and leaf base) and the arrangement of leaf veins (mother bones, branch bones, and leaf veins) are printed very clearly on cotton material. The color fastness to washing of Iler leaf ecoprint results on cotton using tunjung and whitening mordant in the third wash showed a slightly reduced color.

Keywords: *ecoprint*, iler, mordant, color, primissima.

PENDAHULUAN

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen untuk membuktikan pengaruh mordan tunjung dan kapur sirih terhadap hasil *ecoprint* daun iler pada bahan katun primissima. *ecoprint* terdiri beberapa tahapan proses pelaksanaan. Setiap tahapan tersebut akan

mempengaruhi hasilnya. Salah satunya adalah tahap pemberian mordan atau *mordanting*. *Mordanting* ialah proses peningkatan daya tarik zat warna alam terhadap bahan kain demi menghasilkan warna yang rata dan tajam (Fitriani, 2013:4). *Mordanting* memerlukan larutan zat yang disebut dengan mordan.





Mordan sangat berpengaruh terhadap warna yang dihasilkan saat pencelupan. Hal ini disebabkan oleh pH larutan mordan. Menurut Rosjida (dalam Saputri & Novrita, 2021) menjelaskan “Warna akan semakin terang apabila pH asam tinggi, dan warna akan semakin pekat apabila pH basa tinggi”. Mordan yang akan teliti dalam penelitian ini adalah mordan, tunjung dan kapur sirih.

Menurut Budiyono (dalam Zulikah, 2019:211) menyebutkan “kapur membentuk warna kecoklatan pada pewarnaan alam”. Kemudian Nisa’ (2018) menyatakan “Kapur sirih bersifat basa memiliki PH 8”. Tunjung adalah salah satu jenis mordan yang berbentuk kristal hijau kehitaman yang bersifat basa yang menghasilkan warna gelap pada *ecoprint*.

Proses memindahkan bentuk dan warna ke kain secara langsung antara kain dan daun disebut dengan *ecoprint* (Maharani, 2018). Sehingga akan tercetak motif daun di permukaan kain tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep dari *ecoprint* yaitu memanfaatkan bahan-bahan alam (tumbuhan) sebagai motif kain dan dapat diolah menjadi pakaian, lenan rumah tangga dan sebagainya (Suci, 2019). Teknik *hammering* atau teknik pukul merupakan teknik *ecoprint* yang diterapkan pada penelitian ini.

Hasil pewarnaan alam akan maksimal jika kain yang digunakan berserat alam. Sejalan dengan pendapat di atas Saraswati et al (2019:55) menyatakan bahwa “Kain yang berasal dari serat alam sangat dianjurkan digunakan untuk *ecoprint*”. Contoh serat alam yaitu tumbuhan (serat kapas, rami) dan serat dari rambut hewan (sutra, wol) yang berasal dari alam. Bahan katun merupakan contoh bahan yang berasal dari serat alam karena berserat kapas yang termasuk kedalam serat alam (tumbuhan).

Tumbuhan iler merupakan tanaman hias yang mudah berkembang biak dimana saja. Terdapat banyak zat bermanfaat pada tumbuhan iler seperti *flavonoid* dan *tanin* yang berguna untuk pewarna alami. Tumbuhan iler yang digunakan adalah tumbuhan iler berjenis *colues scarlet* dengan ciri daun adalah daun iler berwarna merah pada bagian tengah dan kuning bagian tepi daun.

Daun iler memiliki keunikan bentuk. Hal ini sesuai pendapat yang dikemukakan Salimi (2021:8) daun iler memiliki bentuk bulat seperti telur, menyerupai bentuk jantung, ujung meruncing, tepi bergerigi, tulang daun menyirip jelas. Menurut Arif (2019:79) menyatakan bahwa “Daun posisi atas menghasilkan warna yang paling baik pada teknik *pounding* dengan

menggunakan palu kayu, karena daun posisi atas tidak memiliki terlalu banyak kadar air”. Maka Daun iler yang digunakan dalam penelitian ini adalah daun iler yang terletak pada bagian atas atau helaian kedua dan dari pucuk daun.

Berdasarkan pemaparannya kondisi di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan arah warna, mendeskripsikan kejelasan bentuk motif daun, mendeskripsikan ketahanan luntur warna terhadap pencucian, mendeskripsikan pengaruh mordan tunjung dan kapur sirih terhadap hasil *ecoprint* ditinjau dari kejelasan bentuk motif daun dan ketahanan luntur warna terhadap pencucian.

Ecoprint adalah sebuah teknik menciptakan motif di atas kain dengan menggunakan daun/bunga dengan proses yang *eco-friendly* (Purwosiwi et al, 2022). Teknik gulung, tempa (*hammering*) dan hapa zome merupakan tiga jenis teknik yang digunakan dalam *ecoprint* (Irianingsih, 2018:16). Dari ketiga teknik tersebut hanya teknik *hapa zome* yang tidak melalui proses pengukusan. Kemudian Arif (2019:73) mengungkapkan bahwa *ecoprint* merupakan teknik *steaming*, teknik *pounding*. Teknik *pounding* yaitu teknik memukul daun di atas kain tanpa proses pengukusan. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan eksperimen *ecoprint* daun iler menggunakan teknik *hammering*.

Pada proses *mordanting*, memerlukan zat yang disebut sebagai zat mordan. Menurut Fatihaturahmi (2019), membentuk penghubung antara zat warna alam dan serat merupakan kegunaan mordan agar dapat mewujudkan kepekatan warna yang baik pada kain”. Mordan merupakan suatu zat yang menghubungkan zat warna alam dengan serat kain sehingga mempengaruhi kepekatan warna pada *ecoprint*.

Pendapat Yuled (2021) menyebutkan bahwa “Tunjung atau *fero sulfat heptahidrat* merupakan senyawa yang berbentuk kristal hijau kehitaman yang sangat mudah larut dalam air dan tunjung bersifat alkalis (basa)”. Tunjung adalah mordan yang memiliki kandungan sulfur, oksigen berbentuk kristal berwarna biru pucat dengan rumus molekul $FeSO_4$, besi, dan bersifat basa lemah dengan PH 8-10. Dalam *ecoprint* mordan bersifat basa akan menghasilkan motif daun berwarna gelap atau tua.

Zat alam kapur sirih bersifat basa. Hal ini sebanding dengan pemaparan Nisa’ (2018:46) bahwa “kapur bersifat basa memiliki PH 8”. Maka larutan kapur sirih merupakan larutan mordan yang bersifat basa dengan





ph 8. Sedangkan menurut Zulikah (2019) menyebutkan jika pada pewarnaan alam, warna yang akan dihasilkan kapur adalah warna menengah atau kecoklatan. Pada proses *ecoprint*, larutan mordan tunjung yang bersifat basa akan menghasilkan motif daun berwarna kecoklatan.

Sifat bahan katun menurut Zulkifli (2013:107) yaitu higroskopis (menyerap air), kuat, lebih kuat lebih kurang 25% dalam keadaan basah, dapat disetrika dengan temperatur tinggi dan tahan akan obat-obatan kelantang. Dengan sifat bahan katun tersebut, maka bahan katun dapat dijadikan sebagai kain untuk *ecoprint*. Sedangkan menurut Simanungkalit (2020) “Kelemahan dari bahan katun adalah kain mudah diserang oleh jamur dan mudah susut”. Kelemahan dari bahan katun adalah mudah terserang jamur dan mudah susut.

Tumbuhan iler merupakan tanaman hias yang dapat dimanfaatkan untuk *ecoprint*. Menurut Ridwan et al, (2010), kandungan kimia dalam daun iler salah satunya yaitu tanin dan flavonoid. Dengan adanya kandungan tanin dan flavonoid pada daun iler yang menandakan bahwa daun iler bisa dimanfaatkan sebagai bahan *ecoprint*. Tumbuhan iler atau *miana* atau *coleus* memiliki berbagai jenis berdasarkan warna daunnya. Penelitian ini akan memanfaatkan daun dari jenis tumbuhan iler *coleus scarlet*.

Menurut Tjitrosoepomo (2018: 35) Beliau berpendapat bahwa terdapat tiga macam tulang-tulang daun dilihat dari ukurannya, yaitu ibu tulang (*costa*), tulang-tulang cabang (*nervus lateralis*), dan urat-urat daun (*vena*). Menurut Ridwan (2010:41) “Tumbuhan iler memiliki bentuk tulang menyerupai sirip yang panjangnya 7-11 cm dan lebar 5-7 cm”. Susunan tulang daun iler adalah susunan pertulangan daun menyirip berupa ibu tulang daun bercabang ke kiri dan ke kanan sehingga mirip dengan tulang ikan.

METODE PENELITIAN

Menggunakan metode eksperimen dalam melakukan penelitian, maka penelitian ini berjenis penelitian eksperimen dengan katun *primmissima* hasil *ecoprint* daun iler menggunakan mordan, tunjung dan kapur sirih sebagai objek penelitian. Daun iler yang digunakan berasal dari jenis *coleus scarlet*. Alat, bahan kain, teknik *ecoprint*, resep mordan, waktu dengan perlakuan yang sama. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa uji organoleptik dan instrumen penelitian berupa kuesioner. Kuesioner disebarkan ke 15 orang panelis, yaitu 12 mahasiswa

prodi PKK UNP dengan kriteria telah lulus mata kuliah analisis tekstil dan tidak buta warna. 3 orang dosen PKK UNP dengan kriteria sedang/pernah mengajar mata kuliah pengetahuan tekstil atau analisis tekstil dan tidak buta warna.

Teknik analisis data menggunakan persentase frekuensi untuk mendeskripsikan hasil *ecoprint* daun iler menggunakan tiga jenis morgan ditinjau dari arah warna, kejelasan bentuk motif daun, dan ketahanan luntur warna terhadap pencucian. Analisis data memanfaatkan program SPSS (*Statistical Product And Service Solution*) Versi 29.0.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1). Arah Warna

Nama-nama warna dari objek penelitian diperoleh dari aplikasi *colorblind assistant*. Pada hasil penelitian *ecoprint* ini, penentuan arah warna memiliki 2 indikator penilaian yaitu arah warna daun dan arah warna susunan tulang daun. Arah warna daun adalah warna-warna yang tercetak pada keseluruhan bentuk daun. Sedangkan arah warna susunan tulang daun adalah warna-warna yang tercetak pada motif daun (susunan tulang daun) yaitu pada keseluruhan bagian ibu tulang, tulang cabang dan urat daun. pengambilan keputusan setiap indikator penilaian adalah persentase frekuensi panelis tertinggi pertama dan kedua dari 5 warna yang ditampilkan pada setiap indikator penilaian.

Tabel 1. Arah Warna Hasil *Ecoprint* Daun Iler Pada Bahan Katun Menggunakan Mordan Tunjung Dan Kapur Sirih

mordan	Hasil <i>ecoprint</i>	Indikator penilaian: Nama warna
Tunjung		Warna daun : <i>dark murky brown</i> (30% panelis) dan <i>dark brown</i> (26,7% panelis).
		Susunan tulang daun: <i>dark sea green</i> (26,7% panelis) dan <i>clam shell pink</i> (33,3% panelis).
Kapur sirih		Warna daun : <i>chocolate brown</i> (53,3% panelis) dan <i>soft brown</i> (46,7% panelis).
		Susunan tulang daun : <i>canary yellow</i> (26,7% panelis) dan <i>olive</i> (30% panelis).



2). Kejelasan Bentuk Motif Daun

Kejelasan bentuk motif daun pada hasil *ecoprint* ditilik pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Kejelasan Bentuk Motif Daun

Mordan	Kategori penilaian	F	F(%)
Tunjung	Sangat jelas	11	73,33
Kapur sirih	Sangat jelas	8	53,33

Hasil *ecoprint* daun iler menunjukkan kejelasan bentuk motif daun dengan kategori sangat jelas. Mordan tunjung memiliki frekuensi 11 (73,33%). Mordan kapur sirih memiliki frekuensi 8 (53,33%).

3). Ketahanan Luntur Warna Terhadap Pencucian

Pencucian katun primissima hasil *ecoprint* daun iler menggunakan sabun lerak sejumlah 3 kali pencucian. Hasil penelitian seperti tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Ketahanan Luntur Warna Terhadap Pencucian

Mordan	Pencucian ke-	Skor akhir
Tunjung	1X	74
	2X	69
	3X	61
Kapur sirih	1X	72
	2X	64
	3X	50

4) Pengaruh Mordan Tunjung dan Kapur Sirih Terhadap Kejelasan Bentuk Motif Daun dan Ketahanan Luntur Warna Terhadap Pencucian

Adapun hasil pengaruh mordan tunjung, dan kapur sirih terhadap kejelasan bentuk motif terhadap pencucian, dituangkan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Kruskal Wallis Kejelasan Bentuk Motif Daun
Test Statistics^{a,b}

	Kejelasan Bentuk Motif Daun
Kruskal-Wallis H	8.706
Df	2
Asymp. Sig.	.013

a. Kruskal Wallis Test
b. Grouping Variable:
Jenis Mordan

Berdasarkan tabel hasil uji *kruskal wallis* tersebut, didapati nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi atau $0,013 < 0,05$.

Tabel 5. Hasil Uji Friedman Ketahanan Luntur Warna Terhadap Pencucian Menggunakan Mordan Tunjung
Test Statistics^a

N	15
Chi-Square	18.865
df	2
Asymp. Sig.	<.001

a. Friedman Test

Berdasarkan tabel hasil uji *friedman*, disimpulkan bahwa nilai signifikansi ketahanan luntur warna terhadap pencucian menggunakan mordan tunjung adalah lebih kecil dari taraf signifikansi atau $(<0,001) < 0,05$.

Tabel 6. Hasil Uji Friedman Ketahanan Luntur Warna Terhadap Pencucian Menggunakan Mordan Kapur Sirih
Test Statistics^a

N	15
Chi-Square	24.275
df	2
Asymp. Sig.	<.001

a. Friedman Test

Berdasarkan tabel hasil uji *friedman*, disimpulkan bahwa nilai signifikansi ketahanan luntur warna terhadap pencucian menggunakan mordan kapur sirih adalah lebih kecil dari taraf signifikansi atau $(<0,001) < 0,05$.

2. Pembahasan

1). Arah warna

Arah warna daun hasil *ecoprint* daun iler menggunakan mordan tunjung pada bahan katun adalah *dark murky brown* dan *dark brown*, serta arah warna susunan tulang daun *dark sea green* dan *clam shell pink* atau warna coklat tua mengarah ke hitam. Sebagaimana sesuai pendapat Putri (2015) tunjung menciptakan warna biru pucat kearah gelap atau tua, dan berbentuk kristal berwarna dengan rumus molekul $FeSO_4$.

Pada hasil *ecoprint* daun iler pada bahan katun menggunakan mordan kapur sirih menghasilkan arah warna daun *chocolate brown* dan *soft brown*, serta arah warna susunan tulang daun *canary yellow* dan *olive* atau warna coklat muda mengarah ke coklat tua. hal ini disebabkan oleh larutan kapur sirih merupakan larutan yang bersifat basa. Sehingga warna hasil *ecoprint* daun iler pada bahan katun menggunakan mordan kapur sirih berwarna coklat. Hasil ini sejalan dengan pendapat Zulikah (2019) yang menyatakan pada hasil pewarnaan alami, warna menengah atau kecoklatan adalah warna yang dihasilkan oleh kapur.

Dari penjelasan diatas maka disimpulkan bahwa hasil arah warna dipengaruhi oleh kandungan zat warna pada daun iler seperti flavonoid, antosianin dan tanin dan juga dipengaruhi oleh derajat keasaman atau kebasaaan (ph) jenis mordan yang digunakan.

2). Kejelasan bentuk motif daun

Kejelasan bentuk dan motif daun dipengaruhi oleh tekstur permukaan bawah daun. Daun iler memiliki permukaan bawah helai daun yang kasar. Hal ini disebabkan oleh susunan tulang daun iler timbul pada bagian permukaan bawah daun. Maka hasil *ecoprint*





daun iler akan tercetak sangat jelas pada bahan kain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hastawan (dalam Kusumaningtyas, 2021:12) menyatakan bahwa “motif *ecoprint* akan terpatri mirip dengan bentuk autentik daun dan teksturnya, namun warna yang terpatri terkadang tidak sama dengan warna autentik daunnya”. Oleh karena itu hasil *ecoprint* memiliki kejelasan bentuk motif daun yang sangat jelas. Namun warna yang dihasilkan *ecoprint* daun iler tidak sama dengan warna asli daun iler yang digunakan.

Kejelasan bentuk motif daun hasil *ecoprint* daun iler pada bahan katun yang paling baik adalah hasil *ecoprint* dengan menggunakan mordan tunjung.

3). Ketahanan Luntur Warna Terhadap Pencucian

Hasil ketahanan luntur *ecoprint* daun iler pada bahan katun menggunakan mordan tunjung pada pencucian pertama dan kedua mendapatkan skor akhir senilai 74 dan 69 pada pencucian ketiga mendapat skor akhir 61. Maka persentase total skor akhir adalah 90,66%. Selanjutnya, Ketahanan luntur warna warna terhadap pencucian hasil *ecoprint* daun iler pada bahan katun menggunakan mordan kapur sirih pada pencucian pertama memiliki skor akhir 70, hasil pencucian kedua dan ketiga kali memiliki skor akhir yang sama yaitu 64. Maka persentase total skor akhir adalah 82,66.

Hasil *ecoprint* daun iler pada bahan katun menggunakan mordan tunjung memiliki nilai persentase skor ketahanan luntur warna terhadap pencucian yang paling tinggi yaitu 90,66%. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian dari Simanungkalit. Pada Kain Katun yang menyatakan bahwa “ketahanan luntur sebesar pada premordan tunjung memiliki nilai ketahanan luntur terbaik yakni 70 (93.33%) dengan kategori warna motif pada kain tidak terlihat ada perubahan”.

4). Pengaruh Mordan Tunjung dan Kapur Sirih Terhadap Kejelasan Bentuk Motif Daun dan Ketahanan Luntur Warna Terhadap Pencucian

Pada tabel 4 dijelaskan bahwa uji *kruskal wallis* kejelasan bentuk motif daun hasil *ecoprint* daun iler pada bahan katun menggunakan mordan tunjung dan kapur sirih didapati nilai signifikansi 0.013, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau $0,013 < 0,05$. Artinya terdapat pengaruh penggunaan mordan tunjung dan kapur sirih pada hasil *ecoprint* daun iler dengan bahan katun terhadap kejelasan bentuk motif daun.

Pada tabel 5 didapati bahwa uji *friedman* ketahanan luntur warna terhadap pencucian pertama, kedua dan ketiga hasil *ecoprint* daun iler pada bahan katun

menggunakan mordan tunjung dan kapur sirih sama-sama mendapatkan nilai *asympt. sig.* ($<0,001$) yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau ($<0,001$) $<0,05$. Artinya terdapat perbedaan akibat pengaruh penggunaan mordan tunjung dan mordan kapur sirih terhadap pencucian hasil *ecoprint* daun iler pada bahan katun.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Arah warna yang dihasilkan *ecoprint* daun iler menggunakan mordan tunjung adalah warna coklat tua mengarah ke hitam dengan nama warna daun *dark murky brown* dan *dark brown*, serta nama warna susunan tulang daun *dark sea green* dan *clam shell pink*. Selanjutnya, Arah warna yang dihasilkan *ecoprint* daun iler menggunakan mordan kapur sirih adalah warna coklat muda mengarah ke coklat tua dengan nama warna daun *chocolate brown* dan *soft brown*, serta nama warna susunan tulang daun *canary yellow* dan *olive*.

Kejelasan bentuk motif daun yang dihasilkan *ecoprint* daun iler menggunakan mordan mordan tunjung adalah 73,3% panelis memilih kategori penilaian sangat jelas. Kejelasan bentuk motif daun yang dihasilkan *ecoprint* daun iler menggunakan mordan kapur sirih adalah 53,3% panelis memilih kategori penilaian sangat jelas. Maka ketiga jenis mordan yang digunakan pada *ecoprint* daun iler menghasilkan kejelasan bentuk daun (ujung daun, tepi daun, dan pangkal daun) dan susunan tulang daun (ibu tulang, tulang cabang dan urat daun) tercetak sangat jelas pada bahan katun.

Ketahanan luntur warna terhadap pencucian hasil *ecoprint* daun iler pada bahan katun menggunakan mordan tunjung pada pencucian pertama dan kedua tidak ada perubahan warna sama sekali namun perubahan warna tampak pada pencucian ketiga dengan kategori warna terlihat sedikit berkurang. Selanjutnya, Ketahanan luntur warna warna terhadap pencucian hasil *ecoprint* daun iler pada bahan katun menggunakan mordan kapur sirih pada pencucian pertama dan kedua tidak ada perubahan warna sama sekali namun pada pencucian ketiga warna terlihat sedikit berkurang.

Hasil analisis dari uji *kruskal wallis* untuk kejelasan bentuk motif daun adalah nilai signifikansi $<$ taraf signifikansi = $0,013 < 0,05$. Dengan hasil bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. H_a menyatakan bahwa terdapat perbedaan akibat pengaruh penggunaan mordan tunjung dan kapur sirih pada hasil *ecoprint*



daun iler dengan bahan katun terhadap kejelasan bentuk motif daun.

Uji *friedman* ketahanan luntur warna terhadap pencucian pertama, kedua dan ketiga hasil *ecoprint* daun iler pada bahan katun menggunakan mordan tunjung adalah (<0.001) $<0,05$. hasil *ecoprint* daun iler pada bahan katun menggunakan mordan kapur sirih adalah (<0.001) $<0,05$. Artinya ketiga mordan mendapatkan nilai signifikansi kurang dari taraf signifikansi. maka H_0 ditolak dan H_a diterima. H_a adalah terdapat perbedaan akibat pengaruh penggunaan mordan, tunjung dan kapur sirih terhadap ketahanan luntur warna terhadap pencucian hasil *ecoprint* daun iler pada bahan katun.

2. Saran

Bagi mahasiswa penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh mordan terhadap hasil *ecoprint* daun iler pada bahan katun. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk penelitian berikutnya dengan objek penelitian yang berbeda. Bagi masyarakat/praktisi *eco fesyen*, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau ide dalam pembuatan hasil karya menggunakan teknik *ecoprint*.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, W. F. (2019). Uji Coba Warna Daun Sirih Merah Dengan Teknik Pounding dan Steam. *Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 73-80.
- Fatihaturahmi, F., & Novrita, S. Z. (2019). Pengaruh Perbedaan Mordan Tawas Dan Kapur Sirih Terhadap Hasil Pencelupan Ekstrak Daun Sawo Menggunakan Bahan Sutra. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 237-242. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.13606>.
- Fitriani, F., Ramainas, R., & Adriani, A. (2013). Perbedaan Teknik Mordanting Terhadap Hasil Pencelupan Pewarna Alam Ekstrak Urang Aring (Eclipta Alba (L) Hassk) Dengan Mordan Tawas Pada Bahan Sutra. *Journal of Home Economics and Tourism*, 4(3).
- Irianingsih, N. (2018). *Yuk Membuat ECO PRINT Motif Kain Dari Daun dan Bunga*. Gramedia: Pustaka Utama.
- Kusumaningtyas, I. A., & Wahyuningsih, U. (2021). Analisa Hasil Penelitian Tentang Teknik Ecoprint Menggunakan Mordan Tawas, Kapur dan Tunjung Pada Serat Alam. *Tersedia e-journal. uneas. ac. id*, 10(3), 9-14.
- Maharani, A. (2018). Motif dan Pewarnaan Tekstil Di Home Industry Kaine Art Fabric "Ecoprint Natural Dye". *Pend. Seni Kerajinan-SI (e-Craft)*, 7(4), 383-394.
- Nisa', A. R., & Singke, J. (2018). Pengaruh Massa Mordan Tunjung Terhadap Hasil Pewarnaan Dengan Kulit Buah Asam (Sweettamarind) Menggunakan Teknik Tie Dye. *Jurnal Tata Busana*, 07(02), 41-47. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-busana/article/view/24246>.
- Pandansari, P., Purwanti, R., & Alfianti, D. A. (2022). Analysis of Steaming Ecoprint Techniques on Various Fabrics. *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)*, 1(4), 411-424.
- Putri, L. A., Adriani, A., & Novrita, S. Z. (2015). Perbedaan Mordanting terhadap Hasil Pencelupan Zat Warna Alam Air Limbah Penirisan Getah Gambir pada Sutra Menggunakan Mordan Tunjung (Feso4). *Journal of Home Economics and Tourism*, 9(2).
- Ridwan, Y., Satrija, F., Darusman, L. K., & Handharyani, F. (2010). Efektivitas Anticestoda Ekstrak Daun Miana (Coleus Blumei Bent) Terhadap Cacing Hymenolepis Microstoma Pada Mencit. *Media Peternakan*, 33(1), 6-10.
- Salimi, Y. K. (2021). *Daun Miana Sebagai Antioksidan dan Anti Kanker*. Banten: YPSIM.
- Saputri, A., & Novrita, S. Z. (2021). Perbedaan Berat Mordan Tunjung, Tawas dan Kapur Sirih terhadap Hasil Pencelupan Kulit Buah Alpukat Pada Bahan Katun. *Jurnal Pendidikan, Busana, Seni dan Teknologi*, 3(2), 80-90.
- Saraswati, R. (2019). *Pemanfaatan Daun untuk Ecoprint dalam Menunjang Pariwisata*. Depok: Departemen Geografi FMIPAUI.
- Simanungkalit, Y. S., & Syamwil, R. (2020). Teknik Ecoprint Dengan Memanfaatkan Limbah Mawar (Rosa Sp.) Pada Kain Katun. *Fashion and Fashion Education Journal*, 9(2), 90-98.
- Suci, P. H. (2019). Pelatihan Pembuatan Motif Kain Dengan Metode Ecoprint Di Nagari Tabek Panjang Kecamatan Baso Kabupaten Agam. *Journal Of Community Service*, 1(1), 200-207.
- Tjitrosoepomo, G. (2020). *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yuled, U. R., & Adriani, A. (2021). Perbedaan Mordan Tunjung Dan Baking Soda Terhadap Hasil Pencelupan Pada Bahan Katun Dengan Menggunakan Ekstrak Kunyit (Curcuma Longa). *Jurnal Pendidikan, Busana, Seni dan Teknologi*, 3(2), 97-103.
- Zulikhah, K., & Adriani, A. (2019). Perbedaan Teknik Mordanting terhadap Hasil Pencelupan Bahan Katun Primisima Menggunakan Warna Alam Ekstrak Daun Lamtoro (Leucaena Leucocephala) dengan Mordan Kapur Sirih. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 209-213. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.13179>.





Zulkifli, S. A. (2013). *Memilih dan Memelihara Bahan Tekstil*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.